

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan sudah pasti tujuan utama semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang termasuk negara - negara yang berada dikawasan Asia Tenggara yaitu ASEAN. ASEAN (*Association of south east nations*) didirikan pada tahun 1967 di Bangkok.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di tingkat negara adalah dengan menggunakan produk domestik bruto (PDB) (Prasetyo & Sasana, 2020). Dalam banyak literatur keuangan, tingkat kesejahteraan masyarakat diukur menggunakan beberapa indikator, salah satunya dengan melihat pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan. Menurut Berik (2018) bahwa PDB per kapita merupakan ukuran standar pendapatan nasional yang biasa digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat pada suatu bangsa. Meningkatnya PDB per kapita penduduk suatu negara menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya menjadi lebih baik, yang mengindikasikan bahwa kesejahteraan masyarakat mulai meningkat (Yasa & Arka, 2015).

Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolok ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan suatu negara. Semakin besar pendapatan perkapitanya semakin makmur atau sejahtera negara tersebut. Besar kecilnya pendapatan perkapita ini, salah satunya tergantung dari sektor ekonomi yang dimilikinya. seperti negara indonesia yang pertumbuhan ekonominya masih rendah yang

disebabkan karena Indonesia masih bergantung dan di dominasi sektor pertanian dan sulit bersaing dengan negara yang berpendapatan tinggi seperti Singapura dan Brunei Darusalam yang memiliki sektor industri yang berkembang pesat serta tingkat pengetahuan dan teknologinya tinggi (Khoerudin & Rifki, 2023).

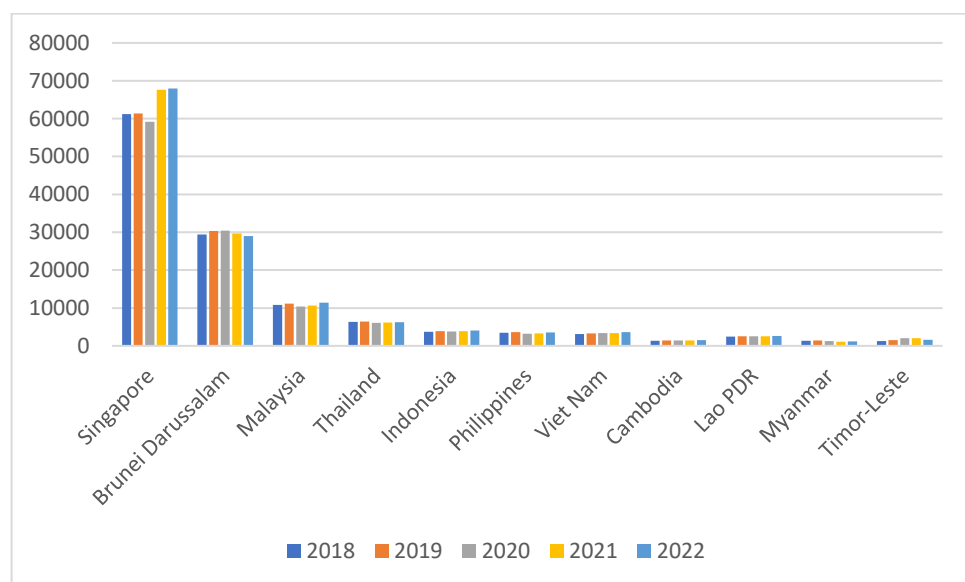
Keberagaman dalam struktur ekonomi ini menggambarkan perbedaan dalam tingkat pembangunan, sumber daya alam yang tersedia serta kebijakan ekonomi yang di terapkan oleh setiap negara di kawasan ASEAN. Hal ini mencerminkan potensi yang dimiliki oleh masing - masing negara anggota berbeda – beda termasuk kontribusinya terhadap pendapatan perkapita. Dalam beberapa negara ASEAN, sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi, terutama di negara-negara yang memiliki lahan pertanian luas dan tenaga kerja yang bergantung pada sektor ini. Oleh karena itu, penting untuk meneliti pendapatan per kapita di negara-negara yang didominasi sektor pertanian guna memahami bagaimana perkembangan sektor ini mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Selain itu untuk mendorong meningkatnya pendapatan perkapita juga di perlukan kerjasama regional antar negara di Kawasan ASEAN.

ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) menjadi langkah awal dalam kerja sama regional yang dilakukan untuk meningkatkan ekonomi dikawasan ASEAN. Perdagangan dalam AFTA ini dilakukan dengan menurunkan atau menghilangkan segala bentuk tarif . Setelah berhasil mendorong ekonomi melalui AFTA kemudian ASEAN mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penerapan ASEAN *Framework Agreement On service* (AFAS). AFAS dibuat berdasarkan *General*

General Agreement on Trade in services (GATS), yaitu perjanjian pertama dibidang jasa. Tujuan AFAS ini yaitu untuk mengembangkan liberalisasi perdagangan pada bidang jasa. Selain itu ASEAN juga membentuk ASEAN *Investment Area* (AIA) yang bertujuan Untuk menarik FDI sebesar mungkin . Selain itu, melalui Bali Concord II para pemimpin ASEAN sepakat bahwa ASEAN harus melangkah lebih maju menuju suatu masyarakat ASEAN. Masyarakat ASEAN ini terdiri dari tiga pilar yaitu, pilar masyarakat politik, pilar masyarakat ekonomi dan pilar masyarakat sosial. Adanya pilar masyarakat ekonomi disini maka terbentuklah masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC). Dengan adanya MEA ini diharapkan dapat membawa negara yang berada dikawasan Asia dapat menjadi kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi.

Integrasi ekonomi di kawasan ASEAN itu sangat berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui pengurangan hambatan perdagangan dan pembentukan pasar yang lebih terintegrasi maka negara - negara ASEAN dapat meningkatkan volume perdagangan, menarik lebih banyak investasi asing, dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Integrasi ini memungkinkan negara yang berada dikawasan ASEAN untuk memanfaatkan keunggulan komparatif masing-masing sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi, dan memperkuat daya saing global. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi kawasan ASEAN menjadi lebih cepat, merata, dan berkelanjutan (Lapipi, 2005).

Menurut World bank (2021), Pendapatan perkapita dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu negara berpendapatan rendah (*low income*) dengan pendapatan per kapita yang kurang dari 1.035 USD, negara berpendapatan menengah bawah (*lower-middle income*) dengan pendapatan per kapita sebesar 1.036 USD - 4.045 USD, negara berpendapatan menengah atas (*upper-middle income*) dengan pendapatan per kapita sebesar 4.046 USD - 12.535 USD, serta negara berpendapatan tinggi (*high income*) dengan pendapatan per kapita yang lebih dari 12.535 USD. Berikut data pendapatan perkapita di 11 Negara ASEAN.



Sumber: *world bank* (data diolah)

Gambar 1.1 Pendapatan Perkapita Konstan 11 Negara ASEAN

Tahun 2018 – 2022 (Miliar USD)

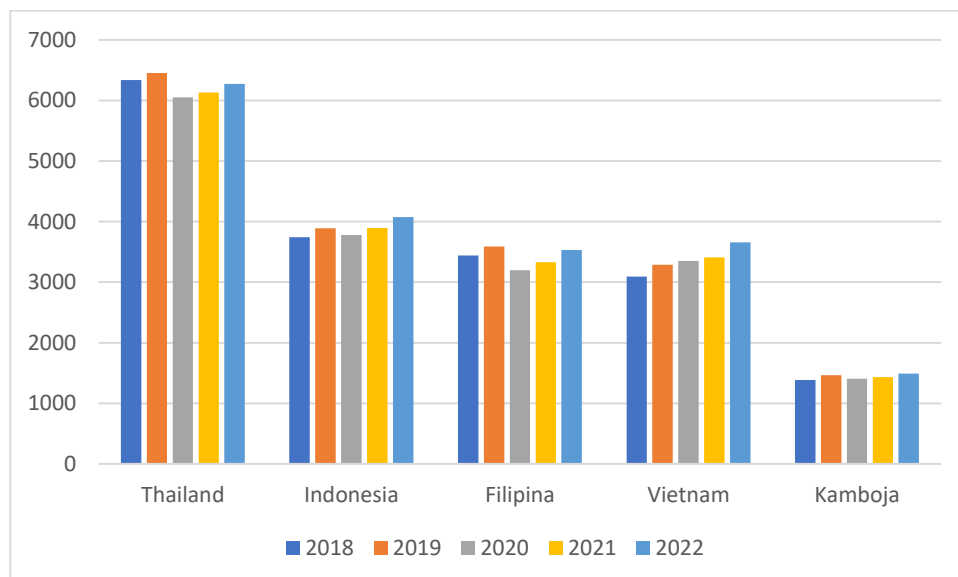
Berdasarkan gambar 1.1 diatas terlihat bahwa negara yang memiliki pendapatan perkapita tertinggi (*high income*) adalah Singapura dengan pendapatan perkapita 67.949 miliar USD pada tahun 2022. Kemudian Brunei Darussalam dengan

pendapatan 28.954 miliar USD. Adapun Negara yang termasuk ke pendapatan perkapita menengah kebawah (*lower-middle income*) pada tahun 2022 , adalah negara Filipina dengan pendapatan perkapita 3.528 miliar USD, negara Vietnam dengan pendapatan perkapita 3.659 miliar USD, negara kamboja dengan pendapatan perkapita 1.489 miliar USD, Laos dengan pendapatan perkapita 2.599 miliar USD, Mynmar dengan pendapatan perkapita 1.166 miliar USD dan Timor Leste dengan pendapatan perkapita 1.611 miliar USD. Sementara negara yang masuk sebagai negara pendapatan perkapita menengah atas (*upper-middle income*), yaitu Malaysia dengan pendapatan perkapita sebesar 11.399 miliar USD, Thailand dengan pendapatan perkapita 6.276 miliar USD dan Indonesia dengan pendapatan perkapita 4.074 miliar USD.

Berdasarkan gambar 1.1 juga dapat dilihat bahwa pendapatan perkapita dari 11 negara berbeda beda. Hal ini mencermintakan adanya perbedaan dalam kapasitas ekonomi seperti produktifitas, populasi, dan ini dapat mencerminkan bahwa manfaat integrasi ekonomi dikawasan ini belum merata dan struktur ekonomi seperti negara - negara yang berbasis industri seperti Singapur dan Brunei Darusalam cenderung memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding negara yang bergantung pada sektor seperti pertanian seperti negara Thailand, Indonesia, Filipina, Vietnam dan Kamboja (Kominfo, 2023).

Kawasan ASEAN merupakan kawasan yang memiliki lahan yang menghampar luas, ASEAN bahkan menjadi produsen dan pemasok utama biji – bijian, khususnya beras, serta penghasil minyak sawit dan karet alam terbesar di dunia yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir (*Secretariat*, 2021).

Sektor pertanian ini memiliki peran penting dalam mendorong Pembangunan ekonomi di negara berkembang hal ini dibuktikan bahwa 25% GDP ASEAN di sokong oleh sektor pertanian.(ASEAN, 2022). Bagi sebagian negara ASEAN sektor pertanian merupakan sektor yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber mata pencaharian sehingga pada akhirnya sektor pertanian dapat berkontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Berikut data pendapatan perkapita lima negara dengan kontribusi pertanian terbesar diantara negara di kawasan ASEAN.



Sumber: *world bank* (data diolah)

Gambar 1.2 Pendapatan Perkapita Konstan 5 Negara ASEAN

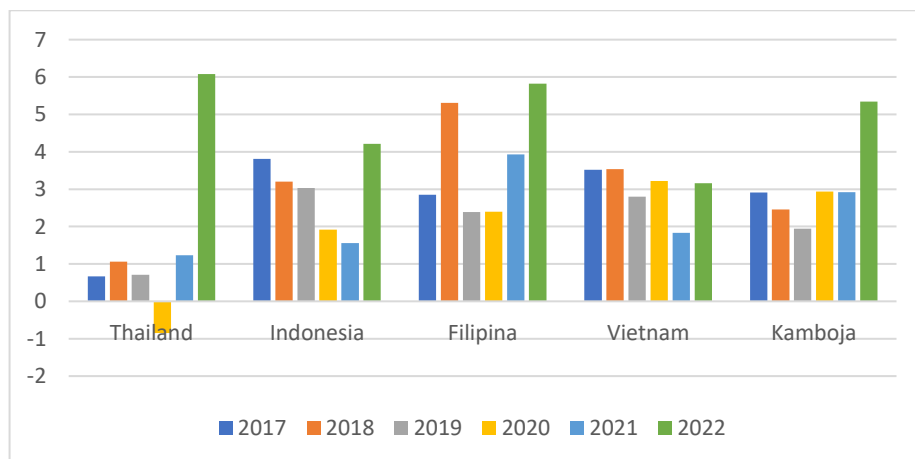
Tahun 2018 – 2022 (Miliar USD)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita terbesar diantara 5 negara yang memiliki kesamaan di sektor pertanian yaitu negara Thailand dengan pendapatan perkapita 6.276 miliar USD, Indonesia dengan pendapatan

4.074 miliar USD, Filipina dengan pendapatan perkapita 3.528 miliar USD, Vietnam dengan pendapatan perkapita 3.659 miliar USD dan Kamboja dengan pendapatan perkapita 1.489 miliar USD.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui walaupun memiliki kesamaan di sektor pertanian negara ini berada pada kategori pendapatan perkapita yang berbeda. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti peristiwa inflasi, populasi, *Foreign direct investment*. Oleh karena itu penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan perkapita penting untuk di lakukan.

Indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi pendapatan perkapita dari suatu negara adalah inflasi. Peristiwa inflasi mencerminkan tingkat perubahan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian. Naik turunnya tingkat inflasi dapat memicu gejolak ekonomi yang beragam, tergantung pada skala perubahan dan kondisi perekonomian suatu negara (Silvia et al., 2013). Berikut data inflasi di 5 negara ASEAN tahun 2017 – 2022.



Sumber: world bank (data diolah)

Gambar 1.3 Inflasi 5 Negara ASEAN Tahun 2017 – 2022 (%)

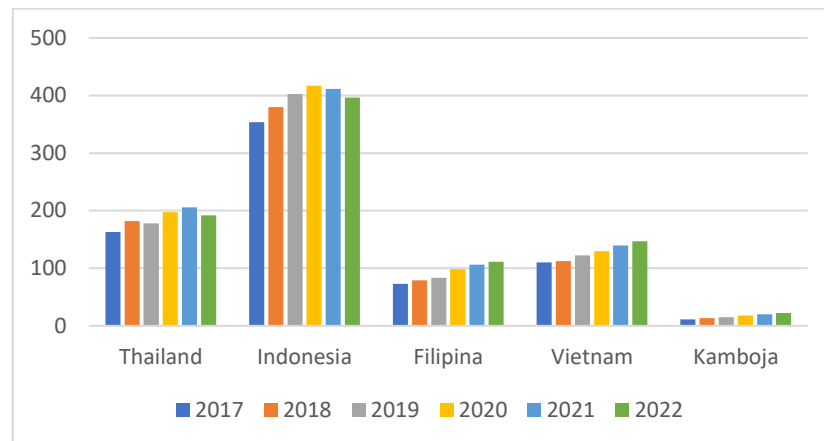
Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa besarnya inflasi sangat fluktuatif. Thailand sempat mengalami inflasi negatif pada tahun 2015 (-0.9%). Inflasi melonjak tajam pada 2022 hingga mencapai 6.08%, menunjukkan peningkatan harga yang signifikan di tengah pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Inflasi Indonesia relatif stabil dalam rentang 3-6% antara 2015 dan 2019, dengan inflasi tertinggi pada 2015 sebesar 6.36%. Setelah 2019, inflasi menurun dan pada 2022, inflasi meningkat menjadi 4.21%, menandakan adanya tekanan inflasi yang kembali naik seiring dengan pemulihan ekonomi global. Filipina mengalami tren peningkatan inflasi yang signifikan pada tahun 2017 dan 2018. Setelah itu, inflasi sempat turun di 2019-2020, namun meningkat kembali pada 2021 dan 2022.. Inflasi di Kamboja cukup fluktuatif, dengan peningkatan signifikan pada tahun 2016 dan sedikit penurunan setelahnya. Pada 2022, inflasi melonjak menjadi 5.34%, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor global dan regional, termasuk dampak pandemi. Inflasi Vietnam relatif stabil dengan fluktuasi yang tidak terlalu besar, berkisar antara 0.63% pada 2015 hingga 3.54% pada 2018. Selama periode 2020-2022, inflasi tetap terkendali.

Dari gambar 1.3 terlihat bahwa beberapa negara mengalami inflasi tinggi dan beberapa cukup stabil dan bahkan ada yang deflasi. Inflasi yang tinggi mempengaruhi daya beli masyarakat dan menurunkan keinginan mereka untuk menabung. Pada akhirnya hal ini akan mengakibatkan ekonomi melambat dan berkontribusi pada penurunan pendapatan perkapita (Febriyanti, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Khoerudin & Rifki,) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita.

Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Made, & Hary, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan perkapita. Selain itu tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Daniel, 2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pendapatan perkapita kota Jambi.

Berdasarkan penelitian terdahulu inflasi memiliki hubungan dengan pendapatan perkapita. Pengaruh inflasi terhadap pendapatan perkapita arahnya dapat negatif dan positif serta signifikan dan tidak signifikan. Hal ini tergantung dari tingkat inflasi di suatu negara. Secara positif, peningkatan pendapatan per kapita dapat mendorong investasi, konsumsi, dan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Namun, secara negatif, peningkatan pendapatan per kapita dapat memperburuk ketimpangan ekonomi, menghambat pertumbuhan inklusif, dan menimbulkan masalah sosial.

Selain itu, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan perkapita adalah utang luar negeri. Utang luar negeri adalah aliran modal dari luar negeri yang masuk untuk menambah modal dalam negeri. Utang luar negeri berperan sebagai salah satu sumber pembiayaan alternatif yang penting bagi pembangunan (Siburian et al., 2022). Adanya utang luar negeri memberikan hasil pembangunan pada kebanyakan negara berkembang. Utang luar negeri dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan prasarana yang bisa mendorong untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan memberikan dampak dalam meningkatkan meningkatkan PDB perkapita. Berikut data utang luar negeri di 5 negara ASEAN.



Sumber: world bank (data diolah)

Gambar 1.4 Utang Luar negeri 5 Negara ASEAN

Tahun 2017 – 2022 (Miliar USD)

Berdasarkan gambar 1.4 negara yang memiliki utang terbesar adalah Indonesia mencapai 396.23 miliar USD pada 2022. Kemudian Thailand mencapai 192.08 miliar USD pada tahun 2022. Utang luar negeri Vietnam menunjukkan tren peningkatan dari 2015 sampai 2022 hingga mencapai 146.63. Kemudian Utang luar negeri Filipina cukup stabil mencapai 111.22 miliar USD pada 2022. Kamboja memiliki utang luar negeri terkecil di antara negara-negara yang dianalisis, namun pertumbuhannya terus meningkat dari tahun ketahun hingga mencapai 22.47 miliar USD pada 2022. Pertumbuhan utang luar negeri Kamboja menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahun, dengan kenaikan yang relatif tajam sejak 2020.

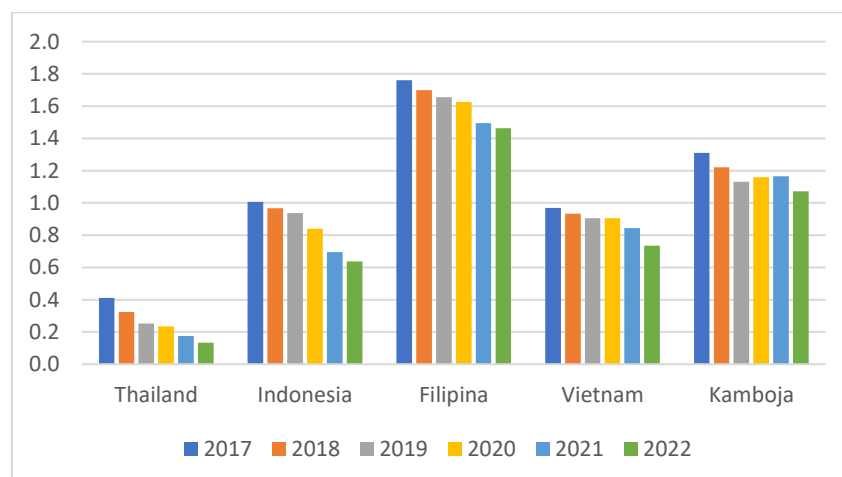
Gambar 1.4 juga menunjukkan trend peningkatan utang luar negeri. Tren Utang luar negeri yang cenderung mengalami peningkatan ini, berdasarkan teori *Two gap model* bahwa faktor yang menjadi penyebab negara berkembang membutuhkan

pinjaman luar negeri adalah karena dana terbatas untuk membiayai pembangunan yang disebabkan adanya kesenjangan antara investasi dan tabungan serta kesenjangan antara ekspor dan impor atau disebut jurang devisa (Kusuma et al, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pham, 2018) menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan utang luar negeri terhadap terhadap tingkat pertumbuhan PDB riil per kapita akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Soyres, 2022) menyatakan bahwa utang luar negeri berdampak negatif terhadap pendapatan perkapita. Hal yang sama juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Kharusi & Ada, 2018) yang juga membuktikan adanya dampak negatif dan signifikan dari utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga merekomendasikan agar utang luar negeri dapat dimanfaatkan secara produktif untuk mendorong peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Nugraha et al., 2021) yang menyatakan bahwa utang luar negeri berdampak positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu utang luar negeri memiliki hubungan dengan pendapatan perkapita. Pengaruh Utang luar negeri terhadap pendapatan perkapita arahnya dapat negatif dan positif serta signifikan dan tidak signifikan. Hal ini tergantung dari seberapa besar utang luar negeri dan efektifitas serta penggunaan utang luar negeri cara utang digunakan sangat memengaruhi hubungan utang luar negeri dengan pendapatan per kapita. Jika utang dikelola dengan baik dan digunakan untuk investasi produktif, itu dapat meningkatkan pendapatan per kapita,

tetapi jika terlalu besar dan tidak digunakan secara efektif, itu dapat membebani perekonomian dan menurunkan pendapatan per kapita.

Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan perkapita adalah pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk adalah terjadinya perubahan jumlah penduduk pada suatu wilayah, baik bertambah maupun berkurang (Hambar Sari & Dwi, 2016). Di negara maju pertumbuhan penduduk mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena didukung oleh investasi dan teknologi yang tinggi, serta sumber daya manusia yang berkualitas, akan tetapi bukti-bukti nyata menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk yang cepat cenderung menurunkan tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita di sebagian besar negara-negara berkembang terutama kondisi dasarnya masih miskin, amat bergantung pada sektor pertanian serta diliputi keterbatasan lahan serta sumber daya alam (Damanik et al., 2023). Berikut data pertumbuhan penduduk di 5 negara ASEAN tahun 2017 – 2022.



Sumber: *world bank* (data diolah)

**Gambar 1.5 Pertumbuhan Penduduk 5 Negara ASEAN
Tahun 2017 – 2022 (%)**

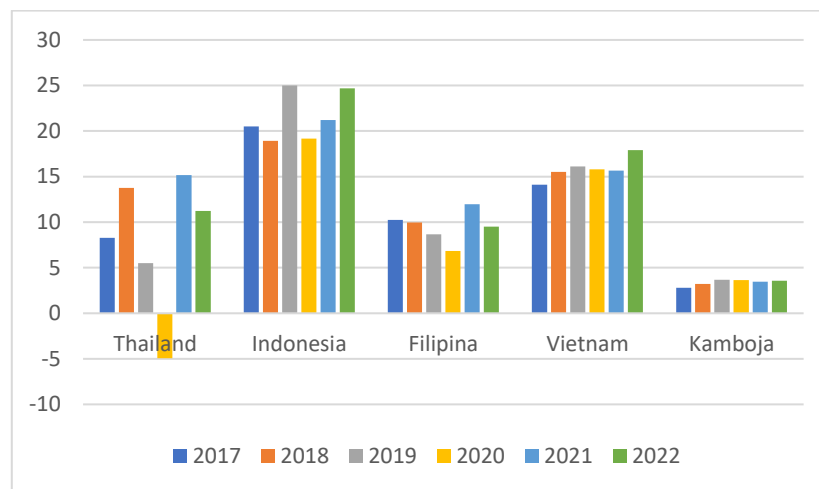
Berdasarkan Gambar 1.5 dapat dilihat Pertumbuhan penduduk disemua negara mengalami penurunan. Filipina memiliki pertumbuhan penduduk tertinggi di antara negara-negara lain akan tetapi pertumbuhannya terus menurun hingga mencapai di angka 1.46% pada tahun 2022. Kamboja memiliki tren pertumbuhan penduduk yang lebih bervariasi hingga pada 2022 Kamboja pertumbuhan penduduknya tercatat 1.07. Indonesia menunjukkan tren penurunan yang lebih moderat. Pada 2015, pertumbuhan penduduknya sebesar 1.11%, dan terus menurun hingga 0.64% pada 2022. Pertumbuhan penduduk Vietnam juga mengalami tren penurunan yang konsisten hingga mencapai 0.73% pada 2022. Thailand negara yang memiliki pertumbuhan paling kecil diantara negara lainnya Pertumbuhan penduduk di Thailand terus menurun dari tahun ke tahun. hingga mencapai 0.13% pada 2022.

Trend penurunan pertumbuhan penduduk ini ternyata tidak hanya terjadi di negara ASEAN, akan tetapi negara seperti Jepang, China dan Korean mengalami penurunan. Hal dapat ini disebabkan karena upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan pertumbuhan penduduk seperti dengan cara meningkatkan pendidikan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya program keluarga berencana (KB) untuk meningkatkan kesejahteraan. Adanya tren *unmarried* dan *childfree* atau pemahaman feminisme ini mendorong para wanita untuk menunda pernikahan bahkan menolak pernikahan tak jarang banyak wanita juga membatasi jumlah anak karena memilih berfokus pada karir. Hal ini lah yang menjadi salah satu penyebab penurunan pertumbuhan penduduk di Jepang (Nugraha et al, 2022). Pertumbuhan penduduk yang berdampak negatif terhadap pendapatan perkapita ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuli & Kumalasari,

2021), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pendapatan perkapita. Selain itu sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Muslimin, 2021) bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pendapatan perkapita. akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eny, 2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berdampak positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu Pertumbuhan penduduk memiliki hubungan dengan pendapatan perkapita. Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pendapatan perkapita arahnya dapat negatif dan positif serta signifikan dan tidak signifikan. Hal ini tergantung tergantung pada manajemen sumber daya dan infrastruktur suatu negara, dikelola oleh suatu negara.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan perkapita adalah *foreign Direct Investment* (FDI). FDI merupakan salah satu aliran modal yang menjadi komponen penting untuk pertumbuhan ekonomi. Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod - Domar menyebutkan bahwa Investasi menjadi salah satu faktor yang dapat memacu proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini menekankan pentingnya investasi sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori ini menjelaskan kebutuhan investasi yang besar bagi negara-negara berkembang guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat (Syahputra, 2017). Berikut data FDI di 5 negara ASEAN tahun 2017- 2022.



Sumber: world bank (data diolah)

Gambar 1.6 *Foreign Direct Investment* 5 Negara ASEAN

Tahun 2017– 2022 (Miliar USD)

Berdasarkan gambar 1.6 bahwa memiliki nilai FDI terbesar adalah negara Indonesia dengan nilai yang fluktuatif hingga tercatat 24.70 miliar USD pada tahun 2022. Vietnam menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan konsisten dalam FDI, hingga mencapai 17.90USD miliar pada 2022. FDI Filipina menunjukkan fluktuatif dimana FDI meningkat secara konsisten hingga mencapai puncaknya pada 2017kemudian ada penurunan pada 2019, sebelum akhirnya kembali meningkat pada 2021 hingga pada 2022, FDI menurun kembali menjadi 9.49 miliar USD. FDI Thailand mengalami fluktuasi yang cukup besar selama periode ini. Dimana terjadi penurun drastis pada 2016. Kemudian FDI kembali meningkat 2018, namun kembali mengalami penurunan signifikan pada 2019 hingga mencapai angka negatif pada 2020 (-4.95 miliar USD). Kemudian pulih hingga pada akhirnya Kembali turun 11.23 miliar USD pada 2022.

Pengaruh positif FDI terhadap pendapatan perkapita ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hal ini sejalan dengan penelitian (Wang & Hadi, 2019),

bahwa FDI merupakan komponen syarat untuk pengembangan ekonomi, tanpa keberadaan FDI tidak akan ada yang dinamakan ekonomi terbuka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tahir, 2020) mengungkap pengaruh FDI berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek signifikansinya berkurang terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian sejalan juga dengan penelitian (Chaudhry et al., 2017) yang menemukan hasil penelitian bahwa pada negara berkembang PMA memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan (Jaya, 2014) yang menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan penanaman modal asing terhadap PDB di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu FDI memiliki hubungan dengan pendapatan perkapita. FDI dapat berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas melalui transfer teknologi, dan mempercepat pertumbuhan sektor ekonomi. Namun, FDI juga bisa berdampak negatif jika menyebabkan ketergantungan ekonomi dari pihak asing.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa masalah utama yang dapat diidentifikasi pada 5 negara ASEAN yaitu beberapa negara mengalami pendapatan perkapita yang tinggi dan beberapa masih rendah. Tingkat inflasi di negara-negara ASEAN juga bervariasi, beberapa negara mengalami inflasi yang rendah bahkan sampai deflasi dan stabil, sementara yang lainnya mengalami inflasi yang tinggi dan tidak terkendali. Adapun Utang luar negeri memiliki tren peningkatan, hal ini

menunjukkan ketergantungan negara pada utang. Pertumbuhan penduduk yang bervariasi beberapa negara memiliki pertumbuhan tinggi dan beberapa pertumbuhannya rendah. Ketika pertumbuhan penduduk tinggi tanpa di barengi oleh sumber daya yang berkualitas hal itu dapat menimbulkan masalah. Kemudian aliran investasi asing langsung (FDI) ke negara-negara ASEAN juga mengalami fluktuasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut muncul pertanyaan “Faktor Apa yang Paling Dominan Mempengaruhi Pendapatan Perkapita Negara ASEAN?” Adanya perbedaan tingkat pendapatan perkapita di negara ASEAN walaupun dalam satu kawasan yang sama menjadikan hal menarik untuk diteliti hal ini dilakukan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam menghadapi tantangan ekonomi yang berbeda dikawasan ASEAN serta perlunya kebijakan yang lebih spesifik dan tidak bisa disamakan disemua negara ASEAN. Oleh karena itu penelitian dengan judul pengaruh “**Inflasi, Utang Luar Negeri, Pertumbuhan Penduduk dan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pendapatan Perkapita 5 Negara ASEAN periode 2011 – 2022**” penting untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi, utang luar negeri, pertumbuhan penduduk dan *foreign direct investment* secara parsial terhadap pendapatan perkapita 5 negara ASEAN tahun 2011 -2022?

2. Bagaimana pengaruh inflasi, utang luar negeri, pertumbuhan penduduk dan *foreign direct investment* secara bersama - sama terhadap pendapatan perkapita 5 negara ASEAN tahun 2011 - 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, utang luar negeri, pertumbuhan penduduk dan *foreign direct investment* secara parsial terhadap pendapatan perkapita 5 negara ASEAN tahun 2011 – 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, utang luar negeri, pertumbuhan penduduk dan *foreign direct investment* secara bersama – sama terhadap pendapatan perkapita 5 negara ASEAN tahun 2011 – 2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.1.1 Kegunaan Pengembangan ilmu

Penelitian tentang pendapatan perkapita ini diharapkan memiliki kegunaan dalam pengembangan ilmu dan wawasan terkait faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan perkapita. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang dinamika ekonomi di kawasan ini, yang sangat penting mengingat peran ASEAN dalam perekonomian global.

1.1.2 Kegunaan praktis

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan *insight* untuk pembuat kebijakan mengenai variabel-variabel yang paling berdampak terhadap

pendapatan perkapita. Hal ini penting dalam upaya formulasi kebijakan ekonomi yang lebih tepat di negara - negara ASEAN.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana variabel seperti inflasi, utang luar negeri, pertumbuhan penduduk, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) memengaruhi pendapatan perkapita, yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan dan stabilitas ekonomi di negara-negara ASEAN.

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur ekonomi dengan memberikan data empiris baru serta analisis yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Lokasi dan waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di 5 negara ASEAN yaitu negara Thailand, Indonesia, Filipina, Vietnam dan Kamboja. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari World bank.

